

# Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui pendidikan karakter pada siswa kelas atas di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta



<sup>1</sup>Iis Nurmaya, <sup>2</sup>Feri Budi Setyawan

Email : [iis2000005222@webmail.uad.ac.id](mailto:iis2000005222@webmail.uad.ac.id), [feri.setyawan@pgsd.uad.ac.id](mailto:feri.setyawan@pgsd.uad.ac.id)  
Universitas Ahmad Dahlan; Universitas Ahmad Dahlan

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Article history

Received

Revised

Accepted

### Keywords

Teacher Roles

Bullying

Character Education

The problem of bullying that occurs at the elementary school level in Indonesia is still relatively high. The purpose of this research is to describe the role of teachers in overcoming bullying behavior that occurs in schools and to find out the supporting factors and inhibiting factors faced by teachers in overcoming bullying behavior in upper grade students at SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta. This research uses qualitative research methods with a case study research approach. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. The subjects of this study are the principal, class teachers, and students in grades IV & V. The object of this research is the role of teachers in overcoming verbal and physical bullying in students in grades IV and V of SD Muhammadiyah Banguntapan. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model by collecting data, reducing data, presenting data and conclusions from the research results. The results of the research on the role of class teachers in overcoming verbal and physical bullying, namely the teacher as a counselor in overcoming verbal and physical bullying by providing guidance in the form of direction, reprimand, sanctions and integrating anti-bullying efforts in the learning process. The teacher becomes a bridge in solving the problems that occur by bringing together the parties involved to solve the problem. Supporting factors are the cooperation between teachers, principals and citizens.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## ABSTRAK

**Kata Kunci**

Peran Guru  
Perundungan  
Pendidikan Karakter

Permasalahan *bullying* yang terjadi di jenjang sekolah dasar di Indonesia masih terbilang tinggi. Tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas atas di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Subjek dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV & V. Objek dari penelitian ini adalah peran guru dalam mengatasi *bullying* verbal dan fisik pada siswa kelas IV dan V SD Muhammadiyah Banguntapan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian peran guru kelas dalam mengatasi *bullying* verbal dan fisik, yaitu guru sebagai konselor dalam mengatasi *bullying* verbal dan fisik dengan memberikan bimbingan berupa arahan, teguran, pemberian sanksi serta mengintegrasikan upaya anti-*bullying* dalam proses pembelajaran. Adapun guru menjadi jembatan dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi dengan mempertemukan pihak-pihak yang terkait untuk menyelesaikan permasalahan. Faktor pendukung yaitu adanya kerja sama antar guru, kepala sekolah dan warga sekolah serta kebijakan sekolah anti-*bullying* yang jelas dan tegas memberikan panduan bagi guru untuk bertindak dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal seperti program poster anti *bullying*, serta sanksi yang diberikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua siswa masih kurang sepenuhnya memberikan peran dalam mengatasi perilaku *bullying* keterbatasan waktu untuk memantau siswa, penolakan dari siswa dan orang tua yang takut melaporkan insiden serta orang tua tidak kooperatif.

## Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan dapat berjalan apabila terdapat seorang pendidik yang mampu mendidik siswanya (Setyawan dkk., 2020). Peran penting tersebut dapat membangun kepribadian anak bangsa yang berbudi pekerti dalam masyarakat, bangsa maupun kehidupan bernegara. Pendidikan merupakan proses yang berkepanjangan serta tidak pernah berakhir (*never ending proses*), sehingga sanggup menciptakan mutu yang berkesinambungan, yang diperuntukkan pada perwujudan sosok manusia masa depan, serta berakar pada nilai- nilai budaya bangsa dan Pancasila. Pada hakikatnya pendidikan dapat berjalan apabila terdapat seorang pendidik yang mampu mendidik siswanya (Setyawan dkk., 2020). Peran penting tersebut dapat membangun kepribadian anak bangsa yang berbudi pekerti dalam masyarakat, bangsa maupun kehidupan bernegara. Adapun guru dalam program belajar mengajar mempunyai peran agar ilmu yang diajarkan dapat

diterima oleh siswa yang ada. Guru tidak hanya berpartisipasi dalam pengajaran sains, tetapi mereka juga memainkan banyak peran dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya (Salsabilah dkk., 2021). Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didik. *Bullying* dilakukan tanpa adanya faktor yang jelas oleh siswa tidak pandang bulu, tindakan *bullying* dilakukan di mana saja bahkan kapan saja. Salah satu tindakan *bullying* yang umumnya dilakukan oleh siswa sekolah dasar (SD) yaitu kekerasan verbal dan fisik. Namun kenyataannya kekerasan verbal sering dilakukan oleh siswa entah tanpa sengaja atau hanya dalam konteks bercanda bersama teman.

Guru dapat mengatasi tindakan *bullying* melalui penerapan pendidikan karakter yang ditujukan kepada semua siswa, termasuk siswa yang menjadi pelaku tindakan *bullying* dan korban dari tindakan *bullying* di sekolah. Pendidikan karakter merupakan gabungan dari pendidikan dan karakter, menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter yaitu upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk memajukan pikiran, jasmani dan juga budi pekerti agar nantinya dapat selaras dengan lingkungan sekitar dan juga alam (Sujatmiko dkk., 2019). Dengan adanya pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong yang dapat diterapkan dalam mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah, strategi penanaman pendidikan karakter mempunyai kontribusi yang besar dalam mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar (Jumarnis dkk., 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penanaman pendidikan karakter pada penanganan tindakan *bullying* yang sudah terjadi. Peneliti tertarik untuk mengetahui peran penting seorang guru melalui penanaman pendidikan karakter dalam mengatasi tindakan *bullying* yang sudah terjadi pada siswa kelas IV dan V di lingkungan SD Muhammadiyah Banguntapan. Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta".

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada permasalahan.

Subjek penelitian adalah sumber untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari narasumber yang memahami, mengetahui dan mengalami langsung proses yang berlangsung di sekolah. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah (1) kepala sekolah SD Muhammadiyah Banguntapan, (2) guru kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan, dan (3) peserta didik kelas IV dan V SD Muhammadiyah Banguntapan. Objek dari penelitian ini adalah peran guru dalam pencegahan *Bullying* verbal dan fisik peserta didik kelas IV dan V SD Muhammadiyah Banguntapan melalui pendidikan karakter. Lingkup objek yang diteliti adalah peran guru dalam mengatasi *bullying* verbal dan fisik pada siswa kelas IV dan V SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta. Dalam pengumpulan data kualitatif sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, display data, analisis, dan penarikan kesimpulan dari Miles & Huberman.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi serta diperkuat dengan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditulis sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik pada siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta.

#### **1. Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan**

Upaya yang dilakukan oleh guru sebagai seorang konselor di SD Muhammadiyah Banguntapan salah satunya yaitu dengan adanya komunikasi antar guru dan orang tua siswa. Guru dan orang tua dari siswa bekerjasama untuk meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*, agar perilaku tersebut tidak berkelanjutan pada tahap yang membahayakan bagi seluruh siswa. Guru selalu mengkomunikasikan terkait permasalahan yang terjadi kepada orang tua, terutama mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang bersangkutan. Guru akan menjelaskan akar dari permasalahan hingga penyelesaian terkait perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, dalam hal

ini orang tua harus akan menerima dan menyerahkan seluruh anak kepada pihak sekolah.

Upaya lain yang dilakukan oleh sekolah yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter religius dengan mengaitkan pada kisah-kisah nabi yang diceritakan pada saat selesai sholat dhuha di pagi hari. Adapun sanksi yang diberikan kepada siswa jika memang terbukti melakukan maka siswa akan diminta menulis istighfar pada 33 kali pada buku dan diberikan pada guru. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Banguntapan mengenai penerapan pendidikan karakter religius dalam menangani *bullying* bahwa:

“Penerapan pendidikan karakter religius untuk membentuk *akhlakul karimah* di SD Muhammadiyah Banguntapan dengan menerapkan program pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah di masjid, melaksanakan kajian, menambahkan program membaca Al-Quran pada jam terakhir pembelajaran serta melaksanakan sholat dhuhur berjamaah” (17/05/2024)

Upaya guru sebagai seorang konselor yaitu harus mengetahui akar dari permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah, konflik yang terjadi antara siswa-siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* yang terjadi. Dengan mengetahui akar permasalahan antar siswa maka guru dapat mencari jalan keluar bagi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, hal tersebut diperkuat sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Navis yang mengungkapkan bahwa:

“Jika siswa mengalami permasalahan, maka saya akan memanggil siswa tersebut dan menanyakan kronologinya. Setelah itu saya akan konfirmasi pada siswa lain yang bersangkutan dan diselesaikan secara bersama-sama. Namun, saya juga melakukan konfirmasi kronologi permasalahan siswa yang bersangkutan kepada orang tua agar tidak terjadi salah paham, sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik” (17/05/2024)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah bahwa:

“Jika terjadi permasalahan tersebut akan dicari tahu latar belakang permasalahan *bullying*. Permasalahan tersebut akan diserahkan kepada guru, namun jika memang tidak bisa ditangani oleh guru. Saya akan ikut ambil dalam permasalahan ini dengan menghubungi orang tua dipanggil ke sekolah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara kekeluargaan. Sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan rasa damai antar siswa dan orang tua siswa” (17/05/2024)

Perilaku *bullying* sendiri menimbulkan dampak yang cukup berbahaya jika dibiarkan begitu saja tanpa adanya penanganan yang dilakukan. Dampak dari perilaku tersebut dapat berupa bentuk trauma, menyendiri, bahkan siswa tidak akan mempunyai semangat untuk pergi ke sekolah. Dan parahnya korban dapat melakukan *bullying* seperti apa yang ia dapat kepada orang lain untuk melampiaskan, bahkan siswa tersebut bisa pindah sekolah diakibatkan oleh perilaku *bullying* tersebut.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwasannya peran seorang kepala sekolah dan seorang guru sebagai konselor dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah sangat penting. Sehingga siswa-siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan perilaku *bullying* tidak akan terjadi pada siswa.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik pada siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta**

Hasil penelitian ini membahas mengenai faktor penghambat guru dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik pada siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta. Hasil ini didapatkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IV dan guru kelas V. Berikut hasil dari wawancara dan diperkuat dengan dokumentasi yang dijabarkan terkait faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik pada siswa kelas IV dan V SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta

### **a. Faktor pendukung guru dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik pada siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta**

Faktor pendukung dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik di sekolah yaitu dengan adanya kerjasama antara guru, kepala sekolah dan orang tua serta adanya fasilitas yang memadai seperti CCTV dan program pembiasaan sekolah untuk membentuk *akhlakul karimah* dalam menurunkan angka tindakan *bullying* di sekolah. Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara dengan Ibu Rizka guru kelas IV dan Ibu Navis guru kelas V bahwa:

“Faktor pendukung dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah adalah dengan adanya kerjasama yang dibangun dengan orang tua siswa. Dengan begitu kita dapat mengarahkan orang tua untuk memberikan perhatian kepada siswa dirumah, sehingga siswa dapat jauh dari perilaku *bullying*.” (16/05/2024)

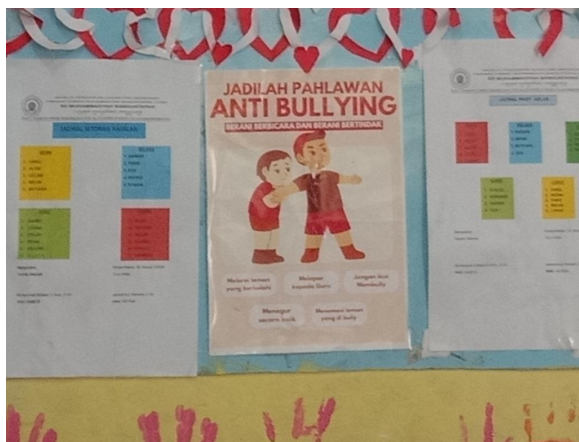
Adapun diungkapkan dalam hasil wawancara dengan Bapak Ekhsan selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa :

“Kerjasama antar guru, kepala sekolah, dan orang tua sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Adapun ketika terdapat permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut maka akan ditindak lanjuti dengan melihat CCTV sebagai perangkat untuk membantu penyelesaian permasalahan. Adapun program pembiasaan contohnya seperti program sholat dhuha bersama. Dalam mengatasi tindakan *bullying* biasanya kita kaitkan dengan cerita-cerita nabi atau cerita inspiratif lainnya yang berkaitan dengan tindakan anti-*bullying* sehingga diharapkan anak-anak tidak melakukan *bullying* setelah mendengar cerita tersebut” (17/05/2024)

Terdapat kegiatan sosialisasi dari pemerintah setempat dalam program anti-*bullying* yang ditujukan bagi seluruh guru, staff sampai dengan kepala sekolah yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari hasil wawancara Ibu Navis guru kelas V bahwa:

“Ada sosialisasi yang diberikan biasanya ditujukan kepada guru, staff dan kepala sekolah mengenai gerakan anti-*bullying* yang nantinya akan diterapkan dalam proses pembelajaran berlangsung ataupun diluar jam pembelajaran.”(17/05/2024)

Guru kelas melakukan program pemasangan poster untuk meminimalisir adanya tindakan *bullying* adalah dengan pemasangan poster stop *bullying* yang ditempel di pojok-pojok ruang dan mading sekolah. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk tidak saling membullying teman satu dengan yang lainnya.



Gambar 1. 1 Poster *Bullying* di Kelas V

**b. Faktor penghambat guru dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik pada siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta**

Faktor yang menjadikan hambatan dalam mengatasi *bullying* yaitu terdapat dalam peran orang tua dirumah. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Rizka dan Navis selaku guru kelas IV dan V bahwa:

“Hambatan dalam mengatasi *bullying* di sekolah yaitu pada orang tua. Terkadang terdapat orang tua yang sibuk akan pekerjaannya, sehingga membuat anak terlantar dan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua. Anak dapat melampiaskan kekesalan yang ia selama ini tahan karena kurangnya perhatian tersebut kepada teman sekelasnya atau teman sekolahnya. Adapun hambatan yang lain yaitu memahami karakteristik anak yang sangat berbeda-beda dan beragam sehingga kita sebagai guru tidak boleh lengah untuk terus mengingatkan dan menegur siswa untuk tidak melakukan perilaku *bullying* dilingkungan manapun.” (17/05/2024)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bapak kepala sekolah SD Muhammadiyah Banguntapan mengungkapkan bahwa:

“Hambatan dalam menangani perilaku *bullying* yang ringan maupun berat yaitu terletak pada siswa. Ketika siswa yang mengalami *bullying* di sekolah dan tidak melaporkan kepada guru dan langsung memberitahu kepada orang tua. Terdapat orang tua yang juga tidak melakukan konfirmasi mengenai permasalahan yang terjadi di sekolah pada guru dan malah menyebarkan permasalahan yang terjadi tanpa tahu kebenaran pada grup orang tua siswa” (17/05/2024)



Dari hasil penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwasannya hambatan terbesar yang menjadikan sebuah tantangan besar bagi kepala sekolah dan guru ada pada orang tua siswa, kurangnya perhatian dan kepercayaan yang diberikan kepada sekolah. Sehingga kepala sekolah dan guru kesusahan dalam memberikan arahan, masukan bahkan nasihat kepada siswa tersebut ketika berada dilingkungan sekolah.

## **Pembahasan**

Pembahasan yang akan dibahas adalah mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik melalui pendidikan karakter pada siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik pada siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta.

### **Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik kepada siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta**

Peran seorang guru sangatlah penting dalam mengatasi perilaku *bullying* yang berbentuk verbal ataupun fisik, terutama peran seorang guru sebagai konselor. Guru berperan untuk mencari tahu penyebab atau akar terjadinya perilaku *bullying* antar siswa, dengan mengetahui penyebabnya maka guru dapat memposisikan diri sebagai konselor. Adapun hal ini diperkuat dengan penelitian dari Adiyono dkk., (2022) yang mendeskripsikan bahwa dengan memposisikan diri, guru dapat membantu siswa dalam menyelesaikan perilaku *bullying* yang terjadi dengan mengarahkan siswa untuk berperilaku atau bertindak hal-hal yang baik seperti menghargai bahkan menghormati teman dan gurunya, mengarahkan siswa agar tidak melakukan hal-hal buruk yang dapat merugikan dirinya sendiri dan merugikan orang disekitarnya.

Seorang guru perlu menumbuhkan sifat *akhlakul karimah* menggunakan program pembiasaan berlandaskan pada pendidikan karakter religius yaitu dengan melakukan pendampingan pada seluruh siswa di sekolah agar terhindar dari perilaku *bullying*. Hal tersebut ditegaskan oleh Fika & Lu'luil Maknun, (2023) menegaskan bahwa untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* guru mempunyai peran penting dalam membentuk pendidikan karakter pada anak di sekolah. Adapun sebagai seorang wali kelas IV dan V, guru kelas memposisikan dirinya

dalam mengatasi permasalahan dengan melakukan observasi terhadap permasalahan *bullying* tersebut. Adapun dalam penelitian oleh Junindra dkk., (2022) diperlukannya koordinasi yang dilakukan oleh guru wali kelas bersama dengan orang tua, seperti yang dilakukan oleh guru wali kelas IV dan V SD Muhammadiyah Banguntapan yaitu seberapa besar atau kecil permasalahan yang terjadi guru guru mengkonfirmasi kepada orang tua agar nantinya tidak menjadi salah paham antar orang tua, guru, dan siswa tersebut, sehingga cerita yang orang tua dengar merupakan kondisi asli permasalahan yang melibatkan siswa terjadi.

Guru sebagai konselor harus bisa menjadi jembatan dalam memupuk hal yang positif bagi siswa dalam menyelesaikan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa. Nurussama (2019) mengatakan bahwa guru sebagai seorang konselor guru perlu menjadi perantara dalam penyelesaian permasalahan antara siswa-siswa yang terlibat, tidak hanya siswa tetapi juga kepada orang tua siswa guna tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terjadi pada perilaku *bullying* di sekolah. Guru perlu mencari latar belakang akar dari permasalahan *bullying* yang terjadi diantara siswa-siswanya dengan mendampingi siswa-siswa yang bersangkutan dalam permasalahan tersebut. Puspitasari dkk. (2024) menegaskan bahwa mendampingi siswa yang merupakan korban *bullying* ataupun pelaku *bullying* ditujukan agar terjalinnya kembali hubungan positif antar siswa dalam menjalin pertemanan di sekolah. Seorang guru harus bisa memberikan fasilitas yang tidak harus berwujud, dapat berupa memberikan arahan dan juga menjaga komunikasi agar tidak lagi terjadi perilaku *bullying* di sekolah, sehingga dalam proses pembelajaran siswa juga merasa nyaman dan aman ketika dikelas. Adapun siswa dapat menjaga tali pertemanan dikelas agar seluruh siswa dapat menjalin hubungan dengan baik antar siswa.

Membantu siswanya dalam penyelesaian permasalahan dengan melakukan konfirmasi permasalahan kepada siswa yang bersangkutan dan adanya keterlibatan antara orang tua dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi. Adapun menurut (Aulia & Araniri, 2021) menegaskan bahwa sebagai seorang konselor sebagai seorang pendengar yang baik, sebagai motivator bagi siswa dalam situasi apapun dan memberikan teguran bagi siswa yang melakukan kesalahan. Dengan memberikan teguran tegas maka siswa tidak akan mengulangi kembali perilaku *bullying* di sekolah, adapun jika siswa tidak dapat diberi teguran dan terus melakukan *bullying* terus menerus maka akan diberi sanksi.

### **Faktor pendukung dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik pada siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta**

Mengatasi perilaku *bullying* verbal di SD Muhammadiyah Banguntapan merupakan tantangan yang membutuhkan dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak. Faktor pendukung utama adalah kebijakan sekolah yang kuat, di mana kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan tegas memberikan panduan bagi guru untuk bertindak dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik pada siswa. Hal ini mencakup prosedur pelaporan, penanganan insiden, dan konsekuensi yang tegas bagi pelaku *bullying* verbal dan fisik.

Siswa-siswa biasanya cenderung takut untuk terbuka pada guru dan orang tua dirumah dikarenakan rasa takut yang berlebih dalam menceritakan perilaku *bullying* yang siswa dapatkan dari temannya di sekolah, maka harus adanya kolaborasi antara guru dan orang tua menangani hal tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Thursina dkk. (2023) yang menyatakan bahwa hubungan siswa yang kuat dan adanya kebijakan anti-*bullying* yang efektif merupakan kunci utama dalam terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan mengayomi siswa. Adapun pelatihan dan pengembangan profesional yang diberikan kepada seluruh guru, staff dan kepala sekolah sangat penting, karena dalam pelatihan khusus anti-*bullying* tersebut berisi cara mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi *bullying* sehingga dapat meningkatkan kompetensi serta rasa percaya diri guru. Sehingga guru dapat menerapkan hal tersebut di dalam proses pembelajaran yang berlangsung mulai dari aktivitas diskusi, dimana siswa diajarkan untuk memahami dan merasakan yang dirasakan oleh korban *bullying*, sehingga meningkatkan empati pada siswa. Kegiatan diskusi bisa dilakukan di jam pembelajaran yaitu dimasukkan dalam beberapa muatan pelajaran seperti PPKn atau muatan lainnya, kegiatan tersebut juga dapat dilakukan diluar jam pembelajaran sekolah.

Menurut Junindra dkk. (2022) menegaskan bahwa harus ada kolaborasi dari orang tua atau wali murid siswa dalam menanamkan anti-*bullying* pada siswa ketika berada di lingkungan luar sekolah seperti pada masyarakat. Kolaborasi dengan orang tua harus diperkuat agar upaya dalam menerapkan anti-*bullying*, memastikan bahwa adanya tindakan dan dukungan di lingkungan rumah maupun di sekolah. Sependapat dengan Argadinata dkk. (2023) yaitu kolaborasi antara orang tua dan guru sangat berdampak baik terhadap karakter siswa, perilaku disiplin dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Sehingga pada siswa dapat

dengan mudah tumbuh rasa empati dan menyebarkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Dengan menciptakan lingkungan kelas yang positif dan inklusif, sehingga siswa dapat merasa nyaman dan dihargai serta saling menghormati, adapun penggunaan teknologi untuk edukasi mengenai kesadaran yang merupakan faktor pendukung yang signifikan. Budianto (2023) mengatakan bahwa orang tua harus bisa menjadi mitra dalam proses pendidikan pada anak-anak mereka dan dengan adanya kolaborasi dengan guru, staff sekolah serta kepala sekolah dalam mengembangkan rencana pendidikan yang sesuai dalam memantau perkembangan anak mereka.

### **Faktor penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik pada siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta**

Faktor penghambat yang ada pada SD Muhammadiyah Banguntapan yaitu beberapa orang tua tidak bisa diajak bekerja sama dalam mengatasi perilaku *bullying* mereka terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada sekolah. Keterbatasan waktu bagi guru untuk memantau siswa dan sumber daya yang seringkali membuat guru kesulitan memberikan perhatian yang cukup pada isu *bullying*, seperti guru memiliki jadwal yang sangat padat dengan banyak tanggung jawab, termasuk mengajar, menyiapkan materi, menilai tugas, dan menghadiri rapat. Adapun penolakan dari siswa dan orang tua juga menjadi hambatan, terutama jika siswa merasa takut dalam melaporkan insiden atau orang tua tidak kooperatif pada saat diajak untuk kerjasama dalam mengatasi *bullying*.

Dalam penelitian Bete & Arifin (2023) mengatakan bahwa masih kurangnya keterbukaan siswa pada guru sehingga timbul kesulitan dalam mengatasi, siswa biasanya tidak berani menceritakan masalah yang dialami baik pelaku maupun korban dari perilaku *bullying*, namun guru terus berusaha untuk melakukan pendekatan dengan setiap siswa yang bermasalah sehingga guru dapat mengambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Ketika siswa tidak mempunyai komunikasi yang baik pada guru dan temannya, maka siswa tersebut akan kesusahan dalam menjalin hubungan pertemanan dengan siswa sekelas ataupun siswa di sekolah.

Hambatan dalam mengatasi permasalahan *bullying* yang terletak pada siswa yaitu siswa tidak melakukan konfirmasi kepada guru mengenai permasalahan yang terjadi, namun beberapa siswa langsung mengkonfirmasi kepada orang tua.

Seorang siswa mendapatkan perilaku *bullying* diharapkan siswa tersebut dapat memberikan konfirmasi mengenai permasalahan yang terjadi kepada guru, agar guru dapat mengkonfirmasikan kepada orang tua mengenai hal yang terjadi. Namun ketika siswa tersebut tidak menceritakan permasalahan yang sebenarnya kepada guru atau orang tua terjadi atau malah berlebihan dalam bercerita sehingga menimbulkan kesalahpahaman antar orang tua siswa yang bersangkutan. Adapun dalam penelitian Djati (2022) mengatakan bahwa berbagai perilaku *bullying* masih bisa terkontrol jika siswa berada di lingkungan sekolah. Tetapi pada saat siswa berada di luar lingkungan sekolah, guru merasa kesulitan dalam mengontrol perilaku *bullying* karena sepenuhnya diserahkan kepada orang tua dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut. Dengan memaksimalkan faktor pendukung serta memahami dan mengatasi faktor-faktor penghambat, guru dapat lebih efektif dalam mengatasi dan mengurangi perilaku *bullying* verbal dan fisik di sekolah dasar.

## Simpulan

Peran guru sebagai konselor sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik di sekolah dengan menekankan pentingnya mengambil pendekatan individu terhadap siswa yang mengalami perilaku menyimpang, memahami latar belakang mereka, dan melibatkan orang tua dalam penyelesaian masalah. Guru sebagai konselor dalam mengatasi *bullying* verbal dan fisik menunjukkan bahwa guru menjadi jembatan bagi penyelesaian permasalahan bagi siswa dan memberikan arahan berbentuk nasihat kepada siswa dalam menghadapi permasalahan yang terjadi, adapun pemberian sanksi kepada siswa ketika telah melakukan *bullying* berulang kali. Dengan demikian adanya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Faktor pendukung utama dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan adanya program pembiasaan dalam menanamkan *akhlakul karimah* bagi siswa dan kebijakan pemasangan atau pembuatan poster “Stop *Bullying*” di ruang kelas sekolah ditujukan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap *bullying*, penyediaan sumber daya seperti adanya materi edukasi yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Kolaborasi antara orang tua dan guru juga merupakan salah satu faktor penting dalam gerakan anti-*bullying* serta menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung.

Faktor penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan adanya keterbatasan waktu untuk memantau siswa setiap saat sehingga membuat guru kesulitan memberikan perhatian yang cukup pada permasalahan *bullying*. Penolakan dari siswa dan orang tua juga menjadi hambatan, adanya siswa yang mempunyai rasa takut dalam melaporkan insiden atau orang tua tidak kooperatif dalam kerjasama.

## Daftar Pustaka

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Argadinata, H., Majid, M. N., & Benty, D. D. N. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-*Bullying*: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation. *Proceedings Series Of Educational studies, 2018*, 1–12.
- Aulia, N. I. P., & Araniri, N. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Al-Mau'izhoh*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.31949/am.v3i1.3194>
- Bete, M. N., & Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang

Ramah Bagi Semua. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 12–19.

- Djati, U. S. G. (2022). *Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Sma Negeri 26 Bandung*.
- Fika, R. N. D., & Lu'luil Maknun. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1 SE-Articles), 1–21. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/16>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur . *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(8), 510–520.
- Puspitasari, R., Maarif, A. K., & Mustofa, D. R. (2024). Peran Guru Kelas dalam Menangani Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4805–4812. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4313>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Setyawan, A., Sholihah, A., Rita, S. M., Alfiya, N., & Nurhafri, R. A. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran SD Pangpong. *Prosiding Nasional Pendidikan: Lppm Ikip Pgri Bojonegoro*, 1(1), 570–571.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Kependidikan*, 4(8), 1113–1119. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Thursina, F., Supriandi, & Sinaga, J. (2023). Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah pada Remaja: Analisis Peran Faktor-faktor Psikologis dan Konteks Keluarga. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(02), 164–172. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.427>